

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perkembangan psikososial adalah faktor yang berhubungan dengan lingkungan sosial atau cara berinteraksi dengan orang lain. Anak belajar dasar-dasar perkembangan sosial untuk mempersiapkan diri memasuki kehidupan sosial dan menyesuaikan diri saat mereka masuk sekolah. Perkembangan anak usia balita berlangsung sangat singkat dan tidak dapat terulang kembali, sehingga dikenal sebagai masa emas (Emilizia, 2019).

Masalah yang masih sering dijumpai di masyarakat, khususnya di Kota Malang adalah meningkatnya jumlah Ibu yang bekerja sehingga menyebabkan keterlambatan perkembangan psikososial pada anak usia balita. Fenomena ini muncul seiring dengan banyaknya wanita yang menempuh pendidikan tinggi dan mengejar karir profesional sehingga memilih untuk terlibat secara aktif di dunia kerja. Keadaan ini menciptakan tantangan bagi perkembangan anak balita, karena interaksi yang lebih terbatas dengan orang tua, terutama ibu, dapat mempengaruhi pembentukan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif mereka (Agusniatih, A., & Manopa, 2019).

Sebagian besar anak mengalami perkembangan yang sesuai dengan tahap usianya, mencakup perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Namun, masih terjadi kasus keterlambatan perkembangan psikososial pada anak usia balita. Hasil penelitian yang

dilakukan oleh Agustia et al.(2021), menyatakan 15,4% anak memiliki perkembangan psikososial yang kurang. *World Health Organization* (WHO) menyatakan 5–25% anak usia balita mengalami keterlambatan perkembangan psikososial (Amalina & Enikmawati Nurul Istiqomah, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 13 Desember 2023 di TPA Melati Kota Malang anak dengan usia 2-3 tahun, 3 dari 5 anak rata-rata masalah perkembangan psikososial yang sama yaitu mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, mencakup kesulitan berbagi, bermain bersama, atau menanggapi secara tepat terhadap emosi teman sebayanya. Mereka juga masih sulit mengelola emosi seperti menangis, berteriak, hingga melempar benda di sekitarnya. Masalah yang dialami oleh anak usia 3-5 tahun, 2 dari 5 anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan dan cenderung mengekspresikannya melalui perilaku seperti tantrum. Sedangkan, 3 anak lainnya aktif mengembangkan keterampilan sosial mereka, termasuk belajar untuk berbicara dengan teman sebaya, memahami peran dalam bermain kelompok, serta kegiatan di TPA lainnya.

Keterlambatan perkembangan psikososial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mencakup stimulasi, lingkungan, kelompok teman sebaya, status kesehatan dan komunikasi ibu dan anak. Anak yang tidak mencapai perkembangan psikososial yang optimal menunjukkan sifat negatif yaitu tidak percaya diri, ragu dalam mengambil keputusan, dan selalu merasa bersalah. Selain itu, keterlambatan perkembangan

psikososial dapat berdampak pada kemampuan belajar di masa depan (Rimm-Kaufman, S. E., Pianta, R. C., & Cox, 2020). Sebaliknya, anak yang mencapai perkembangan optimal dalam aspek psikososial cenderung memiliki kepribadian yang baik.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, seorang ibu memiliki peran dalam memberikan stimulasi perkembangan psikososial anak dengan sebaik-baiknya. Ibu dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, peran aktif ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan psikososial menjadi kunci dalam memastikan anak mencapai potensi perkembangannya secara optimal.

Seiring dengan perubahan pola hidup masyarakat modern, *daycare* menjadi salah satu solusi yang populer untuk memberikan perhatian dan pengasuhan kepada anak usia balita. *Daycare* memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikososial anak yaitu dapat membantu peran orang tua dalam mengasuh anak selama orang tua memiliki kesibukan dalam bekerja atau tanggung jawab lainnya (Parwata & ; Wirya Sastrawan, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Putri (2019), menyatakan bahwa anak yang dititipkan di *daycare* mengalami peningkatan perkembangan khususnya perkembangan psikososial. Anak menunjukkan kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya maupun pengasuh di lingkungan *daycare*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wulandari & Sholihin (2019) menunjukkan bahwa anak-anak yang dititipkan di

daycare memiliki hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebaya dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh oleh orang tua di rumah.

Menurut Wulandari & Sholihin (2019), *daycare* memberikan kesempatan bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebaya. Melalui bermain bersama, berbagi, dan berinteraksi secara sosial, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka, seperti memahami peran, berkomunikasi, dan bekerja sama. Kegiatan di *daycare* dapat mencakup pengasuhan yang positif, di mana pengasuh memberikan dukungan emosional, pengarahan dan umpan balik positif kepada anak-anak sehingga membentuk emosional dan membantu anak mengelola emosinya dengan lebih baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kegiatan di *Daycare* Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Balita Di TPA Melati Kota Malang”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana hubungan kegiatan di *daycare* dengan perkembangan psikososial anak usia balita di TPA Melati Kota Malang?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan kegiatan di *daycare* dengan perkembangan psikososial anak usia balita di TPA Melati Kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kegiatan di *daycare* di TPA Melati.
2. Mengidentifikasi perkembangan psikososial anak usia balita di TPA Melati.
3. Menganalisis hubungan kegiatan di *daycare* dengan perkembangan psikososial anak usia balita di TPA Melati.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Bagi *Daycare*

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan kepada pengasuh *daycare* sehingga pengasuh dapat memberikan kegiatan dalam menstimulasi perkembangan psikososial dan pengasuhan yang lebih baik lagi terhadap anak.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai tambahan ilmu yang dapat memperkaya wawasan mahasiswa/i khususnya pada bidang keperawatan anak.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pengalaman dalam melakukan penelitian dan sebagai sumber pembelajaran dalam menambah wawasan dalam bidang keperawatan anak.